

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Petelur

Ayam petelur adalah jenis ayam yang paling efisien ditenakkan sebagai penghasil telur. Ayam petelur dijadikan pilihan dalam beternak karena dirasa ayam tersebut mampu untuk menghasilkan telur dalam jumlah yang cukup dengan waktu yang cepat. Telur pertama dihasilkan pada saat berumur 6 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai 2 tahun. Dengan total produksi telurnya antara 250 sampai 280 butir per tahun. Ayam tipe petelur memiliki karakteristik bersifat mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya ialah efisiensi dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur, produksi telur tinggi dan tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna *et al.*, 2008). Produktivitas ayam petelur dapat diukur dengan produksi harian dan bulanan. Tujuan pengukuran produksi telur adalah untuk mengetahui jumlah telur yang dihasilkan oleh sekelompok ayam pada umur tertentu (Nurcholis *et al.*, 2009).

2.2. Kandungan Nutrisi Telur Ayam

Telur merupakan salah satu bahan pangan yang bergizi. Sudaryani dan Santoso (2003) menyatakan bahwa hampir semua lemak di dalam telur terdapat pada kuning telur, yaitu mencapai 32 %, sedangkan pada putih telur kandungan lemaknya sangat sedikit. Maka pengamatan lemak dan kolesterol lebih dilakukan

pada kuning telur. Pada sebutir telur, kadar protein yang diperlukan tubuh adalah sebanyak 10,8% pada putih telur dan 16,3% pada kuning telur (Sarwono, 1995).

2.3. Kualitas Telur Ayam

Telur ayam mempunyai tiga bagian utama, yaitu kulit telur (8– 11%), putih telur atau albumen (56–61%) dan kuning telur atau *yolk* (27– 32%). Bagian-bagian telur ayam yang lain adalah selaput cangkang, membran telur (*vitelline*), *keeping germinal*, kalaza dan ruang udara. Baik atau tidak dari sebuah telur ditentukan oleh kualitas telur, yaitu kualitas internal (keadaan albumen, keadaan *yolk* dan keadaan *airshell*) dan kualitas eksternal (ukuran telur, warna telur, ketuhan cangkang dan kebersihan cangkang). Kualitas telur segar tidak dapat dipertahankan dalam waktu yang lama tanpa adanya perlakuan khusus. Lama penyimpanan pada telur akan menentukan kondisi dari telur tersebut. Kualitas telur akan menurun dan mengakibatkan kerusakan pada telur, apabila dilakukan penyimpanan dalam waktu lama. Kerusakan telur tersebut ditandai oleh pecahnya isi telur, sehingga bagian utama di dalam isi telur tercampur (putih telur dan kuning telur). Telur adalah produk pangan yang tidak mudah tahan lama, oleh karena itu telur perlu dilakukan pengawetan. Cara sederhana yang mudah dilakukan pengawetan telur pasteurisasi seperti yang dinyatakan Mulyani (2012). Telur dengan warna coklat tua mempunyai kerabang yang lebih tebal dan jumlah pori-pori yang lebih sedikit. Secara tidak langsung keadaan ini akan mempengaruhi kualitas telur tersebut, karena rongga udaranya relatif lebih kecil (Mampioper *et al.*, 2008).

2.4.Tata Laksana Pemeliharaan

Aspek teknis tata laksana pemeliharaan harus benar-benar diperhatikan, karena sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Tatalaksana pemeliharaan ayam petelur pada perusahaan ayam petelur meliputi bibit, pakan dan minum, perkandangan, pencegahan penyakit dan sanitasi, pengelolaan pasca produksi (Rasyaf,2006).

Sudaryani dan Santoso (2003), menyatakan bahwasistem pemeliharaan ayam secara umum ada dua yaitu:

- a) Sistem pemeliharaan semi intensif, dimana semua pemenuhan kebutuhan ayam tidak tergantung sepenuhnya pada si pemelihara, ayam masih mendapatkan pakan dan minum sendiri diluar kandang.
- b) Sistem pemeliharaan ayam intensif, dimana kehidupan ternak ayam dikendalikan secara penuh oleh si pemelihara, pakan dan minum sangat diperhatikan dan pemenuhannya diusahakan sebaik mungkin.

2.5.Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1993).Sedangkan menurut Mulyadi (1993), biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual, misalnya biaya depresiasi mesin, biaya bahan, biaya baku karyawan yang bekerja baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Biaya

produksi dapat diklasifikasikan dan anak ayam yang dipelihara, contoh biaya untuk pakan, biaya pemeliharaan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan dan biaya operasional. Biaya produksi dapat dikatakan efisien apabila pengeluaran biaya tersebut tidak terjadi suatu pemborosan serta mampu menghasilkan output produk dengan kuantitas dan kualitas yang baik, untuk itu diperlukan suatu usaha yang sistematis pada perusahaan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan tepat atas perbedaannya (Hidayat dan Salim, 2013).

2.6. Biaya Tetap

Biaya tetap untuk peternakan ayam adalah biaya yang tidak berubah besarnya meskipun volume produksi berubah. Biaya jenis ini pada umumnya ditentukan atas dasar waktu atau periode tertentu (Gitosudarmo, 1992). Menurut Mulyadi (1993), biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan ada atau tidaknya ayam dikandang tidak peduli banyaknya ayam di kandang, biaya ini harus tetap dikeluarkan dan biaya tetap merupakan biaya tidak langsung berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara atau dengan kata lain komponen-komponen biaya tetap tidak berubah dengan perubahan pengeluaran dan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kenaikan atau penurunan produksi. Contoh dari biaya tetap adalah gaji pegawai, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan.

2.7. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk barang-barang yang habis dalam satu produksi dan besar kecilnya tergantung dari jumlah ayam atau jumlah-jumlah produksi atau biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkat produksi yang ada di dalam perusahaan yang bersangkutan (Mulyadi, 1993). Menurut Rasyaf (2006), biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk barang-barang yang habis dalam suatu masa produksi dan besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi.

2.8. Penerimaan

Penerimaan total atau total revenue pada umumnya dapat didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual. Penerimaan total adalah sama banyaknya dengan satuan barang yang terjual dikalikan dengan harga penjualan tiap satuan (Nurdin, 2010). Penerimaan usaha tani atau usaha ternak dibedakan menjadi penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik berupa tanaman atau ternak. Penerimaan total dari setiap penjualan, dapat diketahui dengan menggunakan cara mengalikan harga dengan kuantitas (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

2.9. Pendapatan

Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan merupakan jumlah yang di bebaskan kepada langganan atas penjualan barang atau penyerahan jasa yang dilakukan (Soemarsono, 2005). Menurut Chariri dan Ghazali (2001), menyatakan bahwa pendapatan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh potensi jasa (*cost*) yang dimiliki oleh perusahaan.

Noor (2008), menyatakan bahwa pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain :

- a) pendapatan total yaitu total dari seluruh pendapatan dari penjualan atau dapat dicari dengan mengurangkan *total revenue* dengan *total cost*.
- b) Pendapatan rata-rata yaitu pendapatan total yang dibagi dengan jumlah unit produk yang terjual.
- c) Pendapatan marginal yaitu tambahan pendapatan yang di dapat untuk setiap tambahan satu unit penjualan. Sehingga pendapatan tambahan, adalah selisih dari dari tambahan pendapatan dengan tambahan biaya.

2.10. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau yang biasa disebut laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya. Laba merupakan kelebihan total

pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *netearnings* (Horngren *et al.*, 1997). Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset dan pengembangan. Laba bersih dilakukan dengan menggunakan cara menyajikan laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya (Hansen and Mowen, 2001).

2.11. Profitabilitas

Tujuan dari sebuah perusahaan adalah memperoleh *profit* atau keuntungan, profitabilitas merupakan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan (Alwi, 1994). Profitabilitas merupakan alat untuk mengevaluasi dan memilih investasi tertentu diantara banyak alternatif, dapat digunakan untuk menetapkan sasaran laba yang realistis, menilai prestasi perusahaan secara keseluruhan dan juga dapat digunakan untuk membuat rencana yang pasti (Mulyadi, 1993). Usaha di dirikan untuk memperoleh laba dimana laba adalah jumlah semua pendapatan dikurangi semua biaya yang dikeluarkan. Laba yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai atau digunakan sebagai ukuran apakah usaha yang dijalankan berhasil dalam hal ini memperoleh keuntungan atau malah mengalami kerugian. Analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba digunakan analisis profitabilitas. Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Profitabilitas dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan bersih setelah pajak}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

2.12. Regresi

Analisis regresi linier adalah teknik statistika yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel tak bebas (*dependent variable*). Jika antara variabel berkorelasi tinggi, pengujian hipotesis parameter berdasarkan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) memberikan hasil yang tidak valid (galat yang dihasilkan akan menjadi besar, variansi dan kovariansi parameter tidak berhingga), diantaranya variabel-variabel bebas yang seharusnya berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas akan dinyatakan sebaliknya (tidak nyata secara statistik), tanda koefisien regresi dugaan yang dihasilkan bertentangan dengan kondisi aktual, penduga koefisien regresi bersifat tidak stabil sehingga mengakibatkan sulitnya menduga nilai-nilai variabel tak bebas yang tentunya akan mengakibatkan tidak akuratnya pada peramalan (Myers *et al.*, 1991).

Pada analisis regresi, variabel dibedakan menjadi dua bagian, yaitu variabel respons (*response variable*) atau biasajuga disebut variabel bergantung (*dependent variable*) dan variabel explanory atau biasa disebut penduga (*predictor variable*) atau disebut juga variabel bebas (*independent variable*). Jenis-jenis regresi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu regresi sederhana (linier sederhana dan nonlinier sederhana) dan regresi berganda (linier berganda atau nonlinier berganda). Salah satu asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan pengujian hipotesis terhadap parameter pada analisis regresi linier berganda adalah tidak terjadinya korelasi antar variabel bebas (Marcus *et al.*, 2012). Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara

linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

2.13. Korelasi

Korelasi adalah ukuran untuk menggambarkan distribusi bersama antara dua perubah. Jika hubungan berupa linier maka koefisien korelasi menunjukkan derajat hubungan antara dua peubah tersebut. Untuk mempelajari hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat tanpa memperdulikan kemungkinan adanya pengaruh ataupun kaitan dengan variabel-variabel lain, Statistika menyediakan teknik korelasi lugas atau korelasi sederhana. Tetapi dalam hal memperhatikan atau memperhitungkan variabel lain, Statistika menyediakan suatu alat yang disebut teknik korelasi parsial. Korelasi parsial adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk mempelajari hubungan murni antara sebuah variabel bebas (X_1) dengan variabel terikat (Y) dengan mengendalikan atau mengontrol variabel-variabel bebas yang lain (X_2) yang diduga mempengaruhi hubungan antara variabel X_1 dengan Y (Sulistiyono, 2012).